

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar. Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP meliputi dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Setiap aspek ini meliputi empat keterampilan, yaitu mendengarkan (nyemak), berbicara (micara), membaca (maca), dan menulis (nulis).

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan berbahasa harus memperhatikan unggah-ungguh atau tata krama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa disekolah merupakan pelaksana pada pelestarian bahasa Jawa khususnya berbicara (berdialog) bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh baik antar siswa, siswa ke guru, guru ke siswa atau siswa ke orang yang lebih tua. Pada kenyataanya berbicara (berdialog) berbahasa Jawa menjadi salah satu keterampilan yang dianggap sulit di sekolah. Kebanyakan mereka tidak memperhatikan unggah-ungguh basa ketika berkomunikasi sehari-hari di sekolah. Setiap ditanya dengan bahasa Jawa, banyak siswa yang menjawab dengan bahasa Jawa yang belum sesuai unggah-ungguh, ada pula yang mencampurkannya dengan bahasa Indonesia.

Hasil wawancara dengan para siswa kelas VII SMP Negeri 22 Gresik, mereka mengaku berbicara sesuai unggah-ungguh sangat sulit. Sebagian besar siswa tidak suka dengan pelajaran bahasa Jawa, karena sulit memilih kosa kata apa yang harus diucapkan saat menjawab orang yang lebih tua. Guru dalam

pembelajaran berdialog berbahasa Jawa menggunakan model pembelajaran langsung ekspositori atau ceramah bervariasi. Menurut guru mata pelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 22 Gresik, pembelajaran bahasa Jawa keterampilan berbicara yang sesuai unggah-ungguh memang belum optimal. Hal ini mengakibatkan sebagian besar siswa harus menjalani remedial, guru harus mengulang kembali materinya. Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak jarang menanyakan pada siswa apakah sudah jelas dengan materinya atau belum, siswa hanya diam atau menjawab jelas dan kurang aktif saat pembelajaran di kelas.

Keberadaan bahasa daerah merupakan salah satu kebanggaan Bangsa Indonesia yang menunjukkan keanekaragaman budayanya. Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia. Sebagai orang Jawa yang lahir dan besar di Jawa, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya.

Belakangan ini bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran secara fungsional, hal ini disebabkan oleh terus menyempitnya pemahaman terhadap jagat kata bahasa Jawa. Selain itu pengajaran bahasa Jawa terancam bubar karena tidak ada petunjuk pelaksanaannya, adanya kecemburuan bahkan rasa isin dikalangan generasi tua terhadap upaya pembaharuan kreatif pemanfaatan

kosakata bahasa Jawa secara maksimal oleh generasi muda juga menjadi salah satu penyebab kemunduran fungsional bahasa Jawa. Fungsi pembelajaran Bahasa Jawa, dalam konteks pendidikan, adalah berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi dan dalam konteks sehari-hari adalah sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Jawa.

Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ada beberapa jenis materi pelajaran. Jenis-jenis itu adalah fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai (Zulkarnain, 2009: 4). Keberadaan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal yang dalam Ujian Akhir Nasional tidak diujikan memang kurang mendapat perhatian yang besar dari siswa. Dalam proses pembelajarannya pun hanya sebagian kecil siswa yang mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Di samping itu, dalam lingkungan keluarga dan dalam pergaulan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Di rumah siswa juga terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut itulah yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa khususnya bahasa Jawa ragam krama.

Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah. Menurut Judistira (2008:141), kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan

regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa, yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran. Dari penjabaran diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya dalam meningkatkan Cinta Budaya Jawa di SMP Negeri 22 Gresik”

1.2 Fokus Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Manajemen Pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya dalam meningkatkan Cinta Budaya Jawa di SMP Negeri 22 Gresik, Maka secara rinci fokus permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran bahasa jawa berbasis budaya di SMP Negeri 22 Gresik?
2. Bagaimana cara meningkatkan cinta budaya jawa di SMP Negeri 22 Gresik?
3. Bagaimana manajemen pembelajaran bahasa jawa berbasis budaya dalam meningkatkan cinta budaya jawa di SMP Negeri 22 Gresik?
4. Bagaimana kendala atau resistensi dalam pembelajaran bahasa jawa berbasis budaya dalam meningkatkan cinta budaya jawa di SMP Negeri 22 Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan diatas, maka diperoleh tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui manajemen pembelajaran bahasa jawa berbasis budaya di SMP Negeri 22 Gresik
2. Mengetahui cara meningkatkan cinta budaya jawa di SMP Negeri 22 Gresik
3. Mengetahui manajemen pembelajaran bahasa jawa berbasis budaya dalam meningkatkan cinta budaya jawa di SMP Negeri 22 Gresik
4. Mengetahui apa kendala atau resistensi dalam pembelajaran bahasa jawa berbasis budaya dalam meningkatkan cinta budaya jawa di SMP Negeri 22 Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti sendiri. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara akademis maupun secara praktis. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini dapat menghasilkan manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Sebagai bahan masukan dalam menambahkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

1.4.1.2 Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan manajemen pembelajaran berbasis

budaya

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru, penelitian ini dapat berguna sebagai penambah wawasan bagi guru untuk lebih memahami tentang pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak.

1.4.2.2 Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta menambah wawasan dalam membuat kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak.

1.4.2.3 Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijakan untuk melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan agar siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran dengan leluasa.